

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Istighosah

##### a. Definisi Istighosah

Kata istighosah mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya istighosah berasal dari kata *ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan*” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya.<sup>1</sup> Ditinjau dari segi etimologi, kata *istighosah* (اسْتِغَاثَةٌ) adalah bentuk masdar dari fi’il madhi<sup>2</sup> *istighotsa* (اسْتِغَاثَ) yang berarti mohon pertolongan.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi, istighosah ialah beberapa bacaan wirid (awrad) tertentu yang dilakukan untuk mohon pertolongan kepada Allah SWT atas beberapa masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi.<sup>3</sup>

Istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah Swt itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan. Sedangkan menurut A. Nuril Huda kata istighosah berasal dari *الْعَوْثُ* “*Al-ghouts*” yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) *اسْتَفْعَلَ* “*istaf’ala*” atau *اسْتَفْعَلْ* “*istif’al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighosah berarti meminta pertolongan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Mahmudah, “Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)”, STAI Miftahul Ula Nglawak Nganjuk. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAIN Darussalam Blokagung Banyuwangi*, (2017)136.

<sup>2</sup> *Fi’il Madhi* merupakan kata kerja yang menunjukkan kejadian bentuk lampau, yang telah terjadi sebelum masa berbicara.

<sup>3</sup> Ishomuddin Ma’shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighosah*, ed. Fatimatul Habibah (Surabaya: LTN Pustaka, 2018), 9.

<sup>4</sup> Siti Mahmudah, “Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)”, 136.

Istighosah dilakukan untuk mohon ampun atau minta tolong, minta bantuan disaat-saat sulit. Istighosah dalam Islam ada dua jenis, yaitu istighosah yang dibenarkan agama dan yang tidak dibenarkan agama. Istighosah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Alquran maupun dengan bahasa sendiri. Jadi, dapat di simpulkan bahwa makna istighosah adalah menghadiri suatu majlis untuk melaksanakan ibadah, do'a, dzikir, dan bersholawat bersama yang bermanfaat untuk memohon bantuan, minta pertolongan kepada Allah SWT. Atas segala sesuatu yang dihadapi manusia yang dipimpin oleh orang alim atau orang yang berilmu. Dalam istighosah biasanya juga dilaksanakan ibadah shalat sunah tasbih yang dikerjakan sebelum melaksanakan do'a, dzikir, dan shalawat bersama.<sup>5</sup> Akan tetapi hal tersebut tidak diharuskan.

Di Indonesia Istighosah diartikan sebagai dzikiran atau wiridan yang dilakukan secara bersama-sama dan biasanya di tempat-tempat terbuka untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah Swt. Sementara do'a-do'a yang diucapkan dalam istighosah adalah do'a-do'a atau bacaan yang khas diamalkan oleh jama'ah thoriqoh, meskipun terkadang ada tambahan beberapa do'a. Kegiatan istighosah merupakan kegiatan *bathiniyah* yang dilakukan dengan cara berzikir, mengingat dan menyebut nama Allah serta berdo'a bersama-sama, memohon petunjuk dan pertolongan Allah agar diberikan ketenangan, kelapangan, kemudahan, kelancaran dan kesuksesan, setelah usaha secara lahiriyah dilakukan. Selain itu kegiatan istighosah dilakukan untuk membersihkan hati dari noda dan dosa yang dilakukan.

Beberapa literatur menyebut bahwa makna istighosah adalah meminta bantuan (pertolongan) untuk dihilangkan kesulitan yang sedang dihadapi dengan cara berdo'a kepada Allah Swt. Namun do'a yang dimaksudkan sifatnya lebih umum karena do'a mencakup isti'adzah (meminta

---

<sup>5</sup> Siti Mahmudah, "Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)," 137.

perlindungan sebelum datang bencana) dan istighosah (meminta dihilangkan bencana).<sup>6</sup>

Istighosah dan do'a tidak dapat dipisahkan, antara keduanya saling berkaitan, dalam istighosah terdapat berbagai macam do'a maupun zikir yang tercantum. Antara istighosah dan do'a keduanya tidak dapat dipisahkan. Istighosah mempunyai makna yang mendalam dibandingkan dengan do'a dan zikir, karena amalan istighosah dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt agar dilancarkan urusannya melalui berbagai macam do'a dan zikir sedangkan do'a dilakukan untuk memohon dan meminta kepada Allah saja.

Istighosah dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam rangka meminta perlongan kepada Allah dengan cara melaksanakan zikir yang cukup lama. Istighosah dan zikir sangat erat kaitannya. Diantara keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Istighosah dan zikir mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan antara keduanya adalah baik istighosah maupun zikir dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan tetapi istighosah mempunyai makna yang lebih dari pada mendekatkan diri kepadaNya. Istighosah dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk memohon pertolongan kepadanya sedang zikir dilakukan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Istighosah didalamnya mencantumkan berbagai macam zikir sedangkan dalam zikir tidak mencantumkan istighosah. Karena mempunyai konteks dan tujuan yang berbeda.

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa istighosah adalah meminta pertolongan agar terhindar dari kesulitan, hal ini tidak boleh ditujukan untuk meminta pertolongan kepada selain Allah terkhusus pada hal-hal yang mampu dilakukan oleh Allah Swt saja. Pengertian lain dari Istighosah adalah memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongannya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Bandung Budi Yowono, "Memaknai Tradisi Istighosah Pasca Kerusakan Makam Ndro Purbo di Yogyakarta," *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22, No. 02 (2015): 291.

<sup>7</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighosah*, ed. Fatimatul Habibah, 9.

Maksudnya adalah memohon pertolongan kepada Allah Swt lewat perantara orang-orang yang dekat dengan Allah Swt atau lewat perantara auliyaulah.

Istighosah dilakukan dilakukan dengan meminta pertolongan kepada Dzat yang memilikinya, yang pada hakikatnya adalah Allah semata. Akan tetapi Allah membolehkan pula meminta pertolongan (istighosah) kepada nabi ataupun walinya. Hal ini dilakukan dengan cara bertawasul kepadanya. Mengenai tawasul, Abu Bakar al-Saqaf berpendapat bahwa setiap orang yang menuju Allah (salik) membutuhkan mursyid (wali).<sup>8</sup> Maka dari itu seorang wali sering dijadikan perantara bagi para salik untuk menuju Tuhan. Bukan berarti perantara ini dijadikan maksud untuk menduakan Tuhan atau syirik. Akan tetapi meyakini kedekatan wali menyebabkan segala do'a yang dipanjatkan tersampaikan kepada Allah Swt.

Hal tersebut termaktub dalam Alquran:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ (المائدة: ٥٥)

Artinya: “Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah)” (QS. Al-Maidah/5:55)<sup>9</sup>

Selain dalam Alquran, tawasul juga disebutkan dalam sabda nabi Muhammad Saw sebagai berikut.

عن أبي شعبة قال كنت امشي مع ابن عمر رضي الله عنهما  
فخدرت رجله فجلس فقال له رجل اكر احب الناس اليك فقال يا  
محمد فقام فمشى (رواه البخاري)

Artinya: “Dari dari Abu Syu’bah ia berkata: aku pernah berjalan bersama Ibnu Umar; tiba-tiba kakinya mati rasa (tidak dapat digerakkan), sehingga ia

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf, “Dimensi Karamah dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam oleh Chambert Loir dan Claude Gouillot”, *Universitas Indonesia: Kajian Islam*, 7.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, Alquran Surat Al-Maidah ayat 55, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009) 117.

duduk, lalu ada seorang laki-laki berkata kepadanya: “panggillah orang yang paling kamu cintai,” lalu Ibnu Umar berkata: “Ya Muhammad”. Maka ia pun dapat berdiri dan berjalan.” (HR. Al-Bukhari dalam Adab al-Mufrad, Ibnu as-Sunni dalam kitab Amal al-Yaum wa al-Lailah dengan dua jalur sanad).<sup>10</sup>

Dari keterangan dari kedua sumber tersebut dapat dilihat bahwa bertawasul atau memohon pertolongan kepada Allah lewat orang alim diperbolehkan.

#### b. Dasar-Dasar Istighosah

Segala sesuatu mempunyai arah dan tujuan, begipula dengan istighosah. Istighosah merupakan realisasi dari pendidikan. Istighosah dilaksanakan dengan berbagai dasar yang berasal dari Alquran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

إِذْ يَسْتَعِينُونَ رَبَّهُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ إِلَىٰ مُدَّكُمْ بِالْفِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ (الأنفال: ٩)

Artinya: “(Ingatlah) Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”. (QS. Al-Anfal/8:9)

Ayat tersebut diturunkan ketika rosulullah Saw sedang berada dalam kesulitan yang besar. Pada saat itu nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya akan menghadapi perang di lembah Badar. Nabi melihat pasukan kaum muslimin dengan kaum kafir selisih sangat banyak yakni pasukan umat muslim berjumlah 313 dan pasukan 1000 orang. Ketika itu nabi menghadap ke kiblat seraya berdo’a kepada Allah Swt, “Ya Allah tepatilah janji-Mu kepadaku, bila sekelompok golongan muslim ini hancur maka tidak akan ada lagi yang akan menyembah-Mu selamanya.” Beliau berdo’a dengan penuh kekhusyu’an seraya mengangkat kedua tangannya sampai sorban yang beliau kenakan terjatuh

<sup>10</sup> Ishomuddin Ma’shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighosah*, ed. Fatimatul Habibah, 13.

dari bahunya. Kemudian salah satu sahabat nabi Muhammad Saw yakni Umar bin Khattab mengembalikan sorban nabi seraya berkata, “*Ya Nabi Allah, cukuplah do’a-do’amu kepada Tuhanmu. Dia (Allah) pasti akan menepati janji-Nya kepadamu.*” Setelah nabi Muhammad melaksanakan istighosah dan mujahadah kepada Allah pada waktu yang sangat kritis ini, Allah menurunkan malaikat Jibril seraya membawa firmanNya dalam surat al-Anfal ayat 9.<sup>11</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa rosulullah berdo’a, akan tetapi do’a tersebut dilakukan bersama-sama dengan para sahabat. Artinya rosulullah memanjatkan do’a dan memohon pertolongan kepada Allah dengan berjama’ah. Rosulullah yang berdo’a dan orang muslim (pasukannya) mengamini do’a tersebut. Dasar ini semakin memperkuat bahwa istighosah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah dan bukan taklid semata karena sudah ada sejak zaman rosulullah dan dilaksanakan oleh beliau nabi Muhammad Saw bersama orang-orang muslim. Serta memperkuat tujuan istighosah yakni untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt.

Dalil-dalil lain yang mengenai istighosah adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Al-Ra’du/13 ayat 28)<sup>12</sup>

فَادْكُرُونِي أَدْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Al-Baqarah/2:152)<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Djoko Hartono, Asmaul Lutfauziyah, “*Nu dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia,*” ed. Aris Handriyan, (Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry, 2012), 94 & 95.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Alquran surat Ar-Ra’du ayat 28, *Alquran dan Terjemahnya*, 252.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, Alquran surat Al-Baqarah ayat 152, *Alquran dan Terjemahnya*, 23.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (Al-Ahzab ayat 41-42)<sup>14</sup>

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا كره امر قال يا حيي يا قيوم برحمتك استغيث (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Anas ibn Malik ra., ia berkata, adalah jika Rosulullah Saw menemukan kesulitan, beliau berdo’a: Wahai Dzat yang Maha Hidup, Kekal, dan Maha mengurus segalanya dengan rahmatMu aku beristighotsah (mohon pertolongan).” (HR. at-Turmudzi)<sup>15</sup>

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال قال الله تبارك وتعالى يا ابن ادم اذا ذكرتني خاليا ذكرتك خاليا واذا ذكرتني في ملاذركت في ملا خير من اللذين ذكرتني فيهم (رواه البزار ورجاله رجال الصحيح غير بشر بن معاذ العقدي وهو ثقة)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, dari Rosulullah Saw beliau bersabda: Allah Swt telah berfirman: “Wahai manusia, jika kamu menyebutKu dalam keadaan menyendiri (sepi), maka Aku pun menyebutmu ditempat sepi. Jika kamu menyebutku dalam perkumpulan mulia, maka Aku pun menyebutmu dalam perkumpulan mulia yang lebih baik.” (HR. al-Bazzar)<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Alquran surat Al-Ahzab ayat 41-42, *Alquran dan Terjemahnya*, 423.

<sup>15</sup> Ishomuddin Ma’shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighotsah*, ed. Fatimatul Habibah, 9

<sup>16</sup> Ishomuddin Ma’shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighotsah*, ed. Fatimatul Habibah, 16

Ayat-ayat tersebut mengandung arti bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk mengingat Allah. Hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang, tenteram dan damai (zikrullah). Dengan mendekati sang pemilik hati maka hati dan pikiran manusia akan menjadi lebih jernih dan sehat, serta dengan pikiran dan hati yang jernih dan tenang akan membawa kedamaian dalam hidup manusia. Melihat dari dahsyatnya manfaat yang diperoleh dari mengingat Allah (zikrullah), A.A Brill dan Henry Link mengatakan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Tuhan tidak akan menderita sakit jiwa. Yang dimaksud sakit jiwa ialah jiwa yang selalu tertekan, gelisah, merintih dan meronta, gersang dari ketenangan. Demikian pula sejarawan Inggris, Toynbee menyatakan bahwa krisis yang dialami oleh orang Eropa pada zaman modern ini disebabkan karena kemiskinan spiritual, jalan untuk menyembuhkannya tiada lain kecuali kembali kepada agama.<sup>17</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh sahabat Rosulullah Saw, Ibnu Mas'ud ra. Ketika ditanya mengenai obat untuk menghilangkan kegelisahan dan kecemasan. Ia menjawab, "jikalau penyakit itu menimpamu, maka bawa hatimu ketempat orang yang membaca Alquran atau engkau dengarkan dengan baik bacaan itu. Atau engkau pergi ke majelis pengajian yang mengingatkanmu kepada Allah. Atau cari waktu dan tempat yang sunyi, hadapkan dirimu ke hadirat Allah (Khalwat), ibadah pada-Nya, jika diantara kamu orang-orang sedang tidur maka bangunlah untuk melaksanakan sholat (tahajud) dan bermunajatlah. Mohon ketenangan jiwa, ketentraman batin dan kejernihan pikiran, serta kemurnian hati pada Allah Swt."<sup>18</sup>

Mendekatkan diri kepada Allah sangat besar manfaatnya bagi manusia. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan terapi yang potensial untuk menyembuhkan berbagai penyakit hati yang diderita manusia tanpa menggunakan obat-obatan herbal maupun kimia. Selain mendapatkan manfaat di dunia juga mendapatkan manfaat di akhirat kelak.

---

<sup>17</sup> Muhammad Akrom, *Zikir Obat Hati*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010) 63.

<sup>18</sup> Muhammad Akrom, *Zikir Obat Hati*, 64.

### c. Materi Istighosah

#### 1) Tawasul

Tawasul adalah berdo'a kepada Allah dengan mengingat sesuatu yang dikasihi Allah Swt. Berdo'a dengan cara tawasul pada hakikatnya tetap memohon kepada Allah Swt, hanya saja untuk bisa lebih dekat dengan Allah Swt maka seseorang ketika berdo'a disertai dengan mengingat orang yang dikasihi dan sudah dekat dengan Allah Swt dengan harapan agar do'a tersebut dapat tersampaikan kepada Allah Swt dan mudah terkabul.<sup>19</sup> Tawasul adalah salah satu jalan dari berbagai jalan *tadzorru'* kepada Allah.<sup>20</sup>

Tawasul terdapat dalam firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa ayat 64, sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa/2:64)<sup>21</sup>

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa do'a boleh dilakukan lewat perantara oleh alim atau *auliyauallah*, dalam hal ini adalah orang-orang yang mempunyai keistimewaan dekat dengan Allah 'azza wajalla yakni orang-orang sholih, *waliyullah*, *nabiyullah* maupun orang yang mempunyai keistimewaan disisi Allah lainnya.

#### 2) Do'a

<sup>19</sup> Djoko Hartono, Asmaul Lutfauziyah, *Nu dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, ed. Aris Handriyan, 108.

<sup>20</sup> Said Aqil Siradj, *Amaliyah NU dan Dalilnya*, (Jakarta, 2011) 03.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Alquran surat QS. An-Nisa ayat 64, *Alquran dan Terjemahnya*, 88.

Dalam Islam berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (*Subhanallah*), Pujian (*Alhamdulillah*), istighfar (*Astaghfirullah*) atau memohon perlindungan (*A`udzubillah*), dan sebagainya.<sup>22</sup>

Berdo'a adalah meminta, artinya meminta kepada Allah Swt yang maha Esa. Tidak mungkin permintaan seseorang tidak dipenuhi oleh orang yang minta bantuannya jika seseorang tersebut sering melakukan perbuatan yang tidak disukainya. Atau pun tidak mungkin permintaan seorang bawahan akan dipenuhi oleh atasannya jika dia adalah orang yang sering melanggar peraturan. Demikian pula halnya dengan berdo'a kepada Allah Swt. Allah pun enggan mengabulkan do'a hamba-Nya yang sering melakukan perbuatan maksiat dan melanggar aturan-Nya. Untuk itu, sudah seharusnya apabila seseorang ingin do'anya dikabulkan oleh Allah Swt, maka senantiasa mentaati segala peraturan-Nya dan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>23</sup>

Allah Swt memerintahkan hambaNya untuk senantiasa berdo'a kepadaNya. hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Mu'min ayat 60, sebagai berikut.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS. Al-Mu'min: 60)<sup>24</sup>

### 3) Zikir

Bacaan zikir sama artinya wirid. Wirid atau zikir adalah penyambung hubungan antara manusia dengan Allah. Zikir menjadi kendaraan yang mengantarkan cinta kepada Allah dan keridhaanNya. Zikir menjadi pintu

<sup>22</sup> Efmi Maiyana, "Pemanfaatan Android dalam Perencanaan Aplikasi Kumpulan Do'a," *Jurnal Sains dan Informatika* V4.11 (2018): 56.

<sup>23</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Panduan Praktis Do'a dan Dzikir Sehari-hari Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Pustaka Alkautsar) 3.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Alquran surat Al-Mu'min ayat 60, Alquran dan Terjemahnya*, 474.

besar untuk menuju peningkatan kualitas hidup dan datangnya keintiman dan keindahan bersama Allah. Zikir merupakan identitas bagi orang-orang yang serius melakukan perjalanan menuju Allah. Zikir menjadi kekuatan hati dan makanannya sehari-hari, menjadi cahaya penglihatan dan penerangan.<sup>25</sup> Seorang muslim dianjurkan untuk banyak berzikir kepada Tuhannya. Karena semua manusia sangat memerlukan pertolongan dari Tuhannya.<sup>26</sup>

Zikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran dan kebersamaanNya dengan makhluk. Kebersamaan tersebut dalam arti pengetahuanNya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaanNya terhadap hamba-hambaNya yang taat. Zikir yang dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntutanNya dan menjauhi laranganNya, bahkan hidup bersamaNya.<sup>27</sup>

Di antara kelebihan dan keistimewaan zikir tidak harus dibatasi dengan waktu. Kapan dan dimana saja bisa berzikir kepada Allah.<sup>28</sup> Zikir dan doa merupakan bagian dari sunnah Rosulullah Saw. Seseorang tidak haram untuk menyusun zikir dan doa sendiri sesuai dengan keyakinan dan tujuannya selagi masih berjalan sesuai dengan Alquran dan sunnah Rosulullah Saw.<sup>29</sup> Berzikir dapat dilakukan dengan cara individu maupun berjama'ah. Diantara zikir ini dalah tasbih, tahlil, tahmid, takbir.<sup>30</sup>

a) Istighfar

---

<sup>25</sup> Said Utsman Syarqowy dan Saifuddin Aman, *Zikir Topnya Ibadah*, ed. Asyrof Al Aulia, (Jakarta: Ruhama, 2013) 11.

<sup>26</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008) 85.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 14.

<sup>28</sup> Said Utsman Syarqowy dan Saifuddin Aman, *Zikir Topnya Ibadah*, ed. Asyrof Al Aulia, 16.

<sup>29</sup> Said Utsman Syarqowy dan Saifuddin Aman, *Zikir Topnya Ibadah*, ed. Asyrof Al Aulia, 18.

<sup>30</sup> Said Utsman Syarqowy dan Saifuddin Aman, *Zikir Topnya Ibadah*, ed. Asyrof Al Aulia, 90.

Istighfar bermakna memohon ampunan dan pemaafan dari Allah SWT.<sup>31</sup> Memohon ampunan kepada Allah Swt dapat dilakukan dengan memanjatkan zikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla, terutama jika dilakukan dengan menyertakan lisan dan hati padanya, baik zikir dalam bentuk pujian maupun zikir dalam bentuk do’a.<sup>32</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33): 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ  
بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۚ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ  
لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ahzab (33): 41-42)<sup>33</sup>

#### b) Thoyyibah

Kalimat thoyyibah berupa lafadz *laailaahailah*. Inti dari zikir *laailaahailah* adalah menumbuhkan kembali kesadaran bahwa hanya Allah yang wajib diyakini oleh semua makhluk. Secara lebih luas kesadaran tersebut dapat diartikan

<sup>31</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, 85.

<sup>32</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, 290.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Alquran surat Al-Ahzab ayat 41-42, Alquran dan Terjemahnya*, 423.

bahwa hanya petunjuk Allah-lah yang patut diikuti dan hanya arahan Allah yang patut ditapaki setiap manusia.<sup>34</sup> Zikir *laailaahillah* maknanya adalah mengesakan Allah. Hakikatnya adalah menautkan lisan, hati dan fikiran manusia hanya kepada Allah semata.<sup>35</sup>

c) Hamdalah

Zikir Alhamdulillah adalah pujian yang menunjukkan syukur yang mendalam kepada Allah Swt atas karunia dan kenikmatan yang sudah kita terima. Dengan zikir tersebut, akan lahir keikhlasan dan ketulusan hati dalam menyikapi hidup. Dalam kondisi ikhlas dan tulus inilah perasaan gundah, gelisah, dan sedih akibat persoalan-persoalan fitnah dunia dapat dibunuh. keresahan dan kegelisahan sesungguhnya timbul akibat hati yang selalu goyah, tidak punya pegangan, dan bingung harus melakukan apa. dan zikir dengan memujinya adalah peneguh hati agar segala persoalan diserahkan kepada kuasa Allah.<sup>36</sup>

d) Takbir

Takbir ialah lafadz Allahu akbar yang mempunyai arti Allah Maha Besar. Seruan ini dikumandangkan oleh umat muslim untuk mengagungkan Allah Swt.

e) Tasbih

Kalimat tasbih "*subhanallah*" merupakan ungkapan zikir untuk mensucikan Allah Swt. Namun pada hakikatnya kalimat tersebut juga akan mensucikan diri sendiri. Jika manusia senantiasa mensucikan Allah Swt, maka tidak mungkin manusia akan membiarkan dirinya berkubang dalam kenistaan.<sup>37</sup> Allah Swt menjelaskan perintah bertasbih dalam QS. Al-Ahzab ayat 41-42.

---

<sup>34</sup> M. Arifin Ilham dan Yudi Effendi, *4 Zikir Super Dahsyat*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), 156.

<sup>35</sup> M. Arifin Ilham dan Yudi Effendi, *4 Zikir Super Dahsyat*, 159.

<sup>36</sup> M. Arifin Ilham dan Yudi Effendi, *4 Zikir Super Dahsyat*, 81.

<sup>37</sup> M. Arifin Ilham dan Yudi Effendi, *4 Zikir Super Dahsyat*, 8.

#### d. Adab Berdo'a

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar do'a dan zikir yang dilakukan mempunyai makna yang lebih, diantaranya:

##### 1) Ikhlas

Do'a adalah ibadah. Beribadah haruslah dengan hati yang ikhlas. Allah tidak akan menerima suatu amal ibadah yang tidak disertai dengan keikhlasan hanya kepadanya. Begitu pula dengan do'a, Allah tidak akan menerima do'a seseorang yang tidak diiringi dengan keikhlasan. Ikhlas dalam berdo'a adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah-lah satu-satunya tempat dipanjatkannya do'a dan Allah-lah yang sanggup mengabulkan do'a hambanya.

##### 2) Berdo'a dengan do'a-do'a yang disyariatkan

Berdo'a boleh meminta apa saja kepada Allah. Manusia boleh meminta apapun kebutuhan kita di dunia dan akhirat selama itu adalah kebaikan. Akan tetapi, sekiranya ada contoh do'a-do'a yang berasal dari Alquran dan Hadits yang mencakup permintaan manusia, tentu lebih baik jika manusia menggunakannya. Karena hal tersebut pasti lebih selamat dan lebih baik.

##### 3) Penuh kekhusyu'an, tadharru', dan harap-harap cemas

Sudah seharusnya apabila berdo'a kepada Allah mesti dengan penuh *kekhusyu'an* dan tadharru' (merendahkan diri) dihadapanNya seraya berhadap agar do'a tersebut dikabulkan oleh Allah Swt sekaligus takut apabila ditolak olehNya. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Anbiya' ayat 90:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا

خَاشِعِينَ (الانبیاء: ٩٠)

Artinya: “Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang

khusyuk kepada Kami.” (QS. Al-Anbiya/21:90)<sup>38</sup>

Allah Juga berfirman,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الاعراف: ٥٥)

(٥٥)

Artinya: “Berdo’a lah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-A’raf:55)<sup>39</sup>

- 4) Tidak bimbang dalam berdo’a dan yakin Allah akan mengabulkan  
Berdo’a hendaknya selalu didasari rasa optimis dan husnudzan bahwa Allah Swt akan mengabulkan do’a hambaNya.
- 5) Menghadap ke arah kiblat  
Berdo’a hendaknya lebih baik dengan menghadap ke kiblat, seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw.
- 6) Mengangkat kedua tangan  
Membentangkan kedua belah tangan dan mengangkatnya dengan telapak tangan terbuka menghadap ke arah muka atau atas dalam berdo’a adalah sunnah, dan termasuk salah satu sebab dikabulkannya sebuah do’a.
- 7) Disertai taubat dan pengakuan dosa  
Tidak ada manusia selain para Nabi dan Rosul yang tidak memiliki dosa serta kesalahan. Setiap manusia pasti pernah berdosa dan bersalah, sekecil apapun dosa dan kesalahan tersebut, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hendaknya manusia beristighfar terlebih dahulu dan bertaubat kepada-Nya sebelum berdo’a, agar Allah berkenan mengabulkan do’anya.
- 8) Tidak mengkhususkan diri sendiri ketika do’a bersama

<sup>38</sup> Alquran Departemen Agama RI, Alquran surat Al-Anbiya ayat 90, *Alquran dan Terjemahnya*, 329.

<sup>39</sup> Alquran Departemen Agama RI, *Alquran* surat Al-A’raf ayat 55, *Alquran dan Terjemahnya*, 157.

Apabila melaksanakan do'a bersama, hendaknya tidak berdo'a untuk dirinya sendiri melainkan berdo'a untuk semuanya.

9) Mengulangi do'a hingga tiga kali

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, namun Dia sangat menghargai kesungguhan seorang hamba dalam berdo'a. Apabila seorang hamba benar-benar membutuhkan apa yang ia minta pasti ia mengulangi apa yang dimintanya.

10) Memperbanyak do'a diwaktu lapang (tidak hanya saat perlu atau dirundung musibah)

Maksudnya ialah memperbanyak do'a kepada Allah Swt pada waktu dan dalam keadaan lapang, tidak sedang mengalami kesusahan, atau sedang membutuhkan. Karena terkadang seseorang baru rajin berdo'a atau sangat bersemangat dalam do'anya ketika dia sedang mengalami kondisi sulit, sempit, terjepit, atau pada saat dia terkena musibah. Meskipun boleh berdo'a kapan saja, akan tetapi berdo'a hendaknya dilakukan dalam keadaan apapun baik dalam keadaan lapang maupun membutuhkan.<sup>40</sup>

**e. Manfaat istighosah**

Manfaat atau fadilah istighosah adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Dibukakan pintu kebaikan oleh Allah swt
- 2) Mendapatkan ampunan dari Allah swt atas dosa yang telah dilakukan
- 3) Mendapat pertolongan dari Allah dan dilancarkan segala urusannya
- 4) Dikabulkan do'a dan hajatnya
- 5) Dikabulkan apa yang menjadi maksudnya baik di dunia maupun akhirat
- 6) Diberikan keselamatan dan dilapangkan dadanya
- 7) Selalu mendapatkan ridho Allah Swt dan Allah swt akan memandangnya dengan penuh kasih sayang
- 8) Bertambah taqwanya kepada Allah swt

---

<sup>40</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Panduan Praktis Do'a dan Dzikir Sehari-hari Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, hlm. 3-30.

<sup>41</sup> Romly Tamim, *Tuntutan Amalan Istighosah*, (Jombang: Ikatan Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah) 12-34.

- 9) Ditinggikan pangkat dan derajatnya dan di mudahkan rizkinya.

## 2. Pembentukan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Ada dua sisi untuk melihat pengertian karakter yakni secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi). Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata *to engrave* diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>42</sup> Menurut Echols dan Shadily arti *to engrave* sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris yakni *character* yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Selain *to engrave* ada juga yang mengartikan *charassein* sebagai “to mark” yang berarti memberi tanda.

Karakter dalam bahasa Perancis “*carakter*” yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter dalam bahasa Inggris “*character*” memiliki arti watak, sifat, peran dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan yang lain). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang satu sama lainnya.<sup>43</sup>

Secara istilah (terminologis) para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda sebagai berikut.

- 1) Doni Koesoemo memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri, karakteristik, gaya ataupun sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil.
- 2) Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu dalam hal ini adalah manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut

---

<sup>42</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 5.

<sup>43</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 27-18.

merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>44</sup>

- 3) Imam Ghozali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat ditarik benang merah, karakter adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu.<sup>45</sup>

Dari pengertian secara etimologis dan terminologis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan manusia berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>46</sup> Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>47</sup>

Pengertian karakter diatas sama dengan definisi akhlak dalam Islam. Karakter sering disamakan dengan akhlak, moral, watak, etika, budi pekerti dan kepribadian. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. Adanya kesamaan diantaranya memang karena merupakan sifat asli yang ada dalam diri individu ataupun hal abstrak dalam

---

<sup>44</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 28-29.

<sup>45</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 30.

<sup>46</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 6.

<sup>47</sup> Siti Nur Rohmah, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa (Studi Kasus di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung)", *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn Volume IV*, No.2 (2016): 64.

diri masing-masing orang.<sup>48</sup> Berikut adalah penjelasan mengenai akhlak, moral, dan budi pekerti.

#### 1) Akhlak

Akhlak dapat dipahami menurut dua pendekatan yakni secara linguistik (kebahasaan) dan terminologik (peristilahan). Menurut bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk dari jama' taksir dari kata *al-khuluq* yang berarti *al-khaliqah*, yaitu tabiat. Ibnu Al-Atsir menjelaskan baik kata *al-khuluq* dan *al-khulq* keduanya berarti agama, tabiat dan sifat. Hakikatnya ia adalah potret batin manusia yaitu jiwa dan kepribadiannya yang baik maupun yang buruk. Selain itu ada kata *al-khalq*. Ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-khalq* dan *al-khuluq* berasal dari kata yang sama, tetapi *al-khalq* khusus untuk keadaan, bentuk dan rupa yang dapat dilihat dengan mata kepala. Sedangkan *al-khulq* khusus untuk watak alami yang bisa dilihat dengan mata hati.<sup>49</sup> Akhlak juga berasal dari isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *khalafa*, *yakhliq*, *ikhlaqan* yaitu mengikuti *wazan tsulasi mazid 'af'ala, yuf'ilu, 'if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (karakter, tabiat, watak), *al-'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (kehormatan), dan *ad-din* (agama).<sup>50</sup>

Secara terminologis, akhlak dapat dikatakan sebagai pranata perilaku manusia dalam aspek kehidupan. Al-Ghazali menyatakan, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sementara itu Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>48</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) 3.

<sup>49</sup> Cece Abdulwaly, *Akhlak Penghafal Alquran* (Sukabumi: Diandra, 2018) 15-16.

<sup>50</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 31.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan dikatakan akhlak apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Perbuatan itu tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya
- b) Perbuatan itu dilakukan dengan spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu
- c) Perbuatan itu dilakukan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- d) Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan pura-pura atau sandiwara.<sup>52</sup>

Jika dalam diri manusia yang muncul secara spontan tersebut adalah perbuatan-perbuatan yang baik maka hal tersebut dinamakan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*), namun jika yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang menyeleweng dari aturan norma dan juga agama maka hal tersebut dinamakan akhlak yang buruk atau tercela (*akhlak madzmumah*).

Akhlak melekat pada diri manusia dimanapun ia berada dan dengan siapa manusia tersebut tinggal baik dengan Tuhannya maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan manusia haruslah mengedepankan akhlaknya.

- a) Akhlak terhadap Allah

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala kesempurnaannya dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya sudah sepatasnya manusia memiliki rasa syukur kepada Allah Swt serta melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Abudin Nata menyatakan alasan mengapa manusia perlu berkakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping memiliki anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup

---

<sup>51</sup> Cece Abdulwaly, *Akhlak Penghafal Alquran*, 22.

<sup>52</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 32-33.

manusia. Keempat, Karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai lautan dan daratan.

Hamjah Ya'kub menyebutkan beberapa kewajiban dan akhlak manusia terhadap Allah Swt, yaitu:<sup>53</sup>

- (1) Beriman. Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa Ia sendiri memerintahkan untuk di Imani, yakni malaikat-Nya, kitab yang telah diturunkan-Nya, hari kemudian, Qodlo dan Qodar yang telah ditetapkan-Nya.
- (2) Tha'at. Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan kata lain taqwa adalah memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus. (QS. Ali Imron: 132)
- (3) Ikhlas, kewajiban manusia beribadah kepada hanya kepada Allah Swt dengan hati yang ikhlas dan pasrah tidak boleh beribadah kepada apa dan siapa saja selain kepada Allah. (QS. Al-Bayyinah 98: 5)
- (4) Tadlaru' dan khusyu'. Beribadah kepada Allah hendaknya bersifat sungguh-sungguh merendahkan diri dan khusyu' hanya kepadanya.
- (5) *Ar-Raja'* (pengharapan) dan *ad-Du'a* (permintaan). Manusia harus mempunyai harapan dan rasa optimis bahwa Allah akan memberikan rahmat. Dengan sikap *raja'* ini manusia akan memanjatkan do'a pengharapan atas rahmat dan istighfar memohon ampunan atas segala kesalahannya kepada Allah Swt.
- (6) Huznudzan, merupakan sikap manusia terbaik sangka kepada Allah Swt janganlah manusia mempunyai prasangka yang tidak baik kepada Allah Swt. (QS. Az-Zumar 39: 53)
- (7) Tawakal, kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt adalah tawakal yaitu mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu

---

<sup>53</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 8-9.

pekerjaan yang telah dikerjakan dengan mantap.  
(Ali-Imran 3: 159)

- (8) Tasyakur dan Qona'ah, merupakan berterimakasih atas segala nikmat Allah Swt dan merasa kecukupan atas pemberian-Nya.
- (9) Al-Haya (malu), sifat malu lebih patut ditunjukkan kepada Allah Swt, karena dengan sikap tersebut seorang mukmin akan merasa malu ketika mengerjakan kejahatan dan malu untuk meninggalkan kebaikan, karena segala perbuatan manusia disaksikan oleh Allah Swt.
- (10) Taubat (kembali) dan Istighfar (memohon ampunan). Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari noda dan dosa, dalam keadaan manusia terjerumus ke dalam suatu dosa, hendaklah manusia ingat kepada Allah Swt, serta menyesali segala kesalahannya, memohon ampunan kepada-Nya serta kembali dengan sebenar-benarnya.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas serta integritasnya selalu ingin merasakan selamat dan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapatkan kerugian dan kesulitan. Dengan demikian kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri menurut Hamzah Ya'kub adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- (1) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani
- (2) Memelihara kerapian diri disamping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperhatikan faktor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi.
- (3) Berlaku tenang (tidak terburu-buru), ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian *akhlakul karimah*.
- (4) Menambah pengetahuan. Hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan ilmu, untuk

---

<sup>54</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 10-11.

mengatasi berbagai kesulitan hidup dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan. Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu agar manusia mempunyai bekal untuk menjalani kehidupan dengan bekal ilmu.

- (5) Membina disiplin pribadi merupakan salah satu kewajiban terhadap diri sendiri, melatih diri manusia sendiri agar menjadi pribadi yang lebih disiplin baik disiplin sikap maupun disiplin waktu.

Berdasarkan uraian diatas manusia harus memenuhi kewajiban akhlakunya terhadap diri sendiri dengan baik, baik yang bersifat jasmani maupun rohani agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat. Setiap manusia harus lebih menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam hal yang menyesatkan manusia.

c) Akhlak terhadap manusia

Manusia hidup di dunia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Untuk itu manusia juga harus mengedepankan akhlak dalam bergaul dengan sesama manusia lainnya. M. Quraisy Syihab menguraikan beberapa hal yang menyangkut tentang akhlak terhadap sesama manusia, yaitu:

- (1) Melarang melakukan hal-hal negatif, baik itu bentuknya membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benarmaupun menyakiti hatinya dengan jalan menceritakan aib tanpa mengetahui benar atau salahnya.
- (2) Menempatkan kedudukan secara wajar, Hal ini dimisalkan oleh nabi Muhammad saw dinyatakan sebagai manusia seperti manuia lainnya tetapi dinyatakan pula bahwa beliau merupakan rosul yang memperoleh wahyu dari Allah swt., atas dasar itulah beliau berhak memperoleh kehormatan melebihi manusia lainnya.
- (3) Berkata yang baik dengan sesama manusia, berbicara dengan perkataan yang baik dan tidak menyinggung perasaan lainnya, berbicara dengan

sopan dan benar serta menyesuaikan dengan siapa manusia berbicara.

- (4) pemaaf, sifat ini hendaknya disertai kesabaran bahwa manusia tidak selamanya benar dan lurus.

d) Akhlak terhadap lingkungan

Sudah sepatutnya manusia berbuat baik terhadap lingkungan, karena lingkungan sebagai tempat manusia di bumi tinggal dan sebagai tempat manusia mencari hal-hal yang digunakan untuk melangsungkan hidupnya seperti makan dan tempat tinggal. Lingkungan terdiri dari tempat tinggal manusia saja melainkan lingkungan mencakup lingkungan alam, hewan, dan seluruh yang ada di dunia ini manusia harus berbuat baik dan menjaganya, karena semua yang ada di dunia ini memberi manfaat untuk manusia. Seperti firman Allah Swt sebagai berikut.

Al-Qashas 28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qoshosh 28: 77)<sup>55</sup>

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan menurut Qurasy Shihab bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan

<sup>55</sup> Alquran Departemen Agama RI, Alquran surat Al-Qashas ayat 77, *Alquran dan Terjemahnya*, 394.

sesamanya dan manusia terhadap alam. kekhalfahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Muhaimin mengungkapkan tugas manusia sebagai khalifah antara lain:

- (1) Mengkulturkan natur (membudayakan alam) yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia.
- (2) Menaturkan kultur (meng-alamkan budaya) yaitu budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup agar tidak menimbulkan mala petaka bagi manusia dan lingkungannya.
- (3) Mengislamkan kultur (mengislamkan budaya) yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang rahmat al lill' alamin sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga cipta, rasa dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa setiap manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan semua proses yang terjadi, yang mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan harus mempunyai pikiran bahwa setiap perusakan terhadap lingkungan adalah perusakan terhadap diri manusia sendiri.<sup>56</sup>

## 2) Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Menurut Bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti tata susila, disini koral berarti perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Dengan kata lain moral merupakan perbuatan yang baik dan buruk

---

<sup>56</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 12.

yang sesuai dengan ide-ide umum, wajar, dan diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>57</sup>

Menurut K. Bartens istilah moral memiliki arti yang sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Oleh karena itu, jika manusia mengatakan perbuatan orang tidak bermoral maka sesungguhnya manusia sedang menganggap bahwa perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai etika atau norma-norma etis yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu, Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa moral berbeda dengan etika. Etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang perbuatan manusia secara universal sedangkan moral secara local. Moral menyatakan ukuran dan etika menjelaskan ukuran tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa moral merupakan pandangan manusia tentang baik dan buruk, dimana yang menjadi ukuran baik dan buruk tersebut adalah kesepakatan manusia atau masyarakat yang menempati suatu wilayah.<sup>58</sup>

### 3) Budi Pekerti

Istilah budi pekerti dari dua kata yakni budi dan pekerti, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “budi” memiliki banyak arti yakni akal, tabiat, watak, akhlak perangai, kebaikan, daya upaya atau ikhtiyar. Sedangkan “pekerti” diartikan dengan tabiat, watak, akhlak, serta perbuatan baik. Jadi secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai dengan penampilan diri atau perilaku yang ditunjukkan seseorang yang berakal.

Secara Terminologis, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya. Dalam hal ini budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari baik individu, keluarga maupun masyarakat bangsa yang

---

<sup>57</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 35.

<sup>58</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 35-36.

mengandung nilai-nilai yang belaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral yang menjadi pedoman perilaku manusia (Indonesia) untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa budi pekerti pada hakikatnya adalah penampilan atau perilaku seseorang baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang merupakan ekspresi dari nilai-nilai mulia yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut bisa bersumber dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.<sup>59</sup>

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pengertian karakter, akhlak, etika dan moral serta budi pekerti adalah memiliki makna yang berbeda namun sesungguhnya memiliki kesamaan substansial jika dilihat secara normativ, karena kelimanya menguatkan pada pola tindakan atau perilaku yang dinilai baik dan buruk, hanya saja pola yang digunakan didasarkan pada ukuran-ukuran dan sumber-sumber yang berbeda.<sup>60</sup>

Karakter manusia dapat berubah-ubah, entah dari baik menjadi jahat atau sebaliknya disebabkan karena manusia memiliki daya dinamis yang bisa berubah, baik ke arah kebaikan maupun ke arah kejahatan. Pendidikan karakter merupakan sebuah kesempatan bukan asset yang telah dimiliki. Pendidikan karakter merupakan sebuah peluang bagi penyempurnaan diri manusia, dengan demikian bisa dipahami bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya.<sup>61</sup>

#### **b. Komponen-Komponen Pembentukan Karakter**

Menurut Doni Koesoema pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh menyertakan berbagai macam

---

<sup>59</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 37.

<sup>60</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 37.

<sup>61</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2015) 81.

komponen yang relevan bagi pembentukan karakter. Komponen-komponen itu sebagai berikut.<sup>62</sup>

- 1) Unsur pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang baik, benar, adil, dan indah.
- 2) Unsur motivasi individu dalam melaksanakan sebuah tindakan sebagai bentuk nyata kegiatan dari proses penanaman pribadi.
- 3) Kehadiran orang lain yang menjadi rekan dalam rangka menjernihkan nilai-nilai.
- 4) Menjadi teman untuk memperkaya wawasan sekaligus membantu individu mengukuhkan identitasnya.
- 5) Sarana-sarana yang paling efektif.
- 6) Pendekatan praktis yang relevan bagi pembentukan karakter.
- 7) Tata cara evaluasi yang adekuat agar individu dapat senantiasa memonitor perkembangan mereka sendiri dalam membentuk diri menjadi pribadi berkarakter.

#### c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter manusia. Para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian yakni faktor intern dan faktor ekstern.

##### 1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

##### a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pembawaan asli sering dikatakan dengan fitrah manusia. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degadrasi), tetapi juga dapat mengangkat manusia kepada derajat yang tinggi dan mulia jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang baik dengan

---

<sup>62</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015) 156.

tuntutan kebenaran.<sup>63</sup> Dalam Islam naluri disamakan dengan fitrah, karena keduanya merupakan pembawaan asli manusia.

Fitrah berasal dari kata *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis fitrah berarti kejadian, sifat semula, jadi, potensi dasar, dan kesucian. Fitrah dalam kamus Munjid mempunyai arti sifat yang mensifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan. Jadi fitrah mempunyai arti pembawaan manusia yang ada sejak lahir yang meliputi fitrah beragama, fitrah berakal, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran dan fitrah kemerdekaan.<sup>64</sup>

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30, sebagai berikut.

فَأَوِّمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (QS. Ar-Rum: 30)<sup>65</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sejak awal kelahirannya sudah dibekali Allah Swt dengan fitrah atau naluri. Fitrah yang dibawa manusia dalam ayat tersebut adalah fitrah beragama. Agama sangat berpengaruh terhadap pola hidup manusia karena agama dan manusia tidak dapat

<sup>63</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

<sup>64</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), 6.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, Alquran surat Ar-Rum ayat 30, *Alquran dan Terjemahnya*, 407.

dipisahkan. Manusia yang beragama pola hidupnya baik sikap dan tingkah lakunya akan berpegang teguh terhadap agama yang dianutnya dan hal tersebut akan membentuk akhlak manusia itu sendiri.

b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor yang penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.<sup>66</sup>

Kebiasaan bukan merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki manusia. Kebiasaan tidak dapat dibentuk dalam waktu satu hari atau satu malam, akan tetapi hanya dapat ditumbuhkan sedikit demi sedikit.<sup>67</sup> Begitu pula untuk membentuk karakter anak yang baik perlu juga ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap manusia.

c) Kehendak/Kemauan (Iradah)

Kemauan adalah sikap mau untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sesekali tidak mau tunduk terhadap rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku ataupun akhlak adalah kehendak atau kemauan keras itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan

---

<sup>66</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

<sup>67</sup> Anastasia Anu Poyan, "Pengaruh Kebiasaan Belajar, Kompetensi Guru, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X dan XI di SMA Kristen Petra Malang Tahun 2015/2016", Vol 1 No. 2 (2016): 3.

yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan pengetahuan menjadi pasif dan tidak aka nada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.<sup>68</sup>

d) Suara Hati

Manusia di dalam dirinya terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan dan isyarat jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara hati berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, serta mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.<sup>69</sup>

e) Keturunan/ Hereditas

Keturunan atau hereditas merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan karakteristik biologis individu dari pihak kedua orang tua ke anak, atau karakteristik biologis individu yang dibawa sejak lahir yang tidak diturunkan dari pihak kedua orang tua.<sup>70</sup>

Faktor keturunan mempunyai pengaruh terhadap akhlak atau perilaku seseorang. Seperti pepatah yang sudah beredar di masyarakat yakni “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, ini mempunyai arti bahwa seorang anak mempunyai sifat yang tidak jauh dari kedua orang tuanya baik ayah maupun ibunya.

Dalam kehidupan manusia dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh generasinya. sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam. Pertama, sifat jasmaniyah,

<sup>68</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

<sup>69</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21.

<sup>70</sup> Ai Lestari, “Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 05, No. 01 (2011): 3.

yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. sifat jasmaniyah ini lebih cenderung kepada keturunan fisik pada anak yang ditandai dengan kesamaan postur tubuh, bentuk rambut, kemiripan wajah dll yang dapat dilihat kasap mata.

Kedua, sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya. Sifat rohaniyah ini lebih cenderung pada penurunan kesamaan sikap, watak, maupun perilaku anak dengan orang tuanya.<sup>71</sup>

## 2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, tingkah laku manusia juga terdapat faktor ekstern yakni faktor yang bersumber dari luar diri manusia. Faktor luar yang berpengaruh terhadap akhlak manusia adalah sebagai berikut.

### a) Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur, mengajarkan manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mengetahui cara bersikap yang baik dan benar menurut agama, etika, moral dan budaya luhur.<sup>72</sup>

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar kata *pais* berarti anak dan *again* yang berarti bimbingan. Dengan demikian *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *education*, *education* berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang.

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha

<sup>71</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21.

<sup>72</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Nilai Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setya, 2014), 85.

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Kegiatan pendidikan banyak cakupannya dan sangat berkaitan dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan jasmaniah dan rohaniah. Perkembangan tersebut antara lain adalah perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani dan kasih sayang. Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat orang hidup berbudaya dan bernorma sesuai dengan standar yang diterima oleh masyarakat.<sup>73</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>74</sup> Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual bukanlah hal pertama yang hendak dicapai dari pendidikan bangsa ini, namun justru akhlak mulialah yang harus diraih terlebih dahulu.

---

<sup>73</sup> Amos Neolaka, Grace Amiakia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017) 2.

<sup>74</sup> Danang Prasetyo dan Marzuki, "Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter Volume VI*, No. 2 (2016) : 215.

Para ahli memberikan definisi tentang pendidikan, yakni sebagai berikut.

- (1) John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional kea rah alam dan sesame manusia. Hidup adalah proses yang selalu berubah, tidak satupun yang abadi. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentuk kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan alam sekitar.
- (2) Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek dan tubuh anak), serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat
- (3) Edgar Dalle, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.<sup>75</sup>

Dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan kepada pemahaman intelektual manusia saja yakni pemahaman yang bertitik pada pengetahuan yang fokus pada akal manusia melainkan pada upaya untuk menumbuhkan budi

---

<sup>75</sup> Amos Neolaka, Grace Amiakia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, 11.

pekerti, akhlak, moral manusia agar dapat bersikap sebagaimana norma yang ada dan berpegang kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat menjalankan perannya sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat dan juga alam setiap harinya.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Betapa Pentingnya faktor pendidikan pembentukan karakter manusia, karena karakter manusia dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan dengan menanamkan nilai agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.<sup>76</sup>

b) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar, itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melindungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

---

<sup>76</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 22.

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Norma dan kebiasaan yang terdapat dalam lingkungan ini yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.<sup>77</sup>

#### d. Karakter yang Terbentuk Melalui Istighosah

Usia remaja merupakan usia dimana anak sedang mengalami kegoncangan dalam dirinya. Usia remaja dikatakan sebagai usia abu-abu, hitam bukan putih bukan.<sup>78</sup> Maksudnya adalah usia remaja tidak lagi masuk dalam usia anak-anak dan juga tidak termasuk dalam usia dewasa, samar-samar antara keduanya. Pada masa ini anak sulit untuk menebak perilaku, kemauan, serta belum menemukan identitas dirinya, tetapi anak mempunyai keinginan besar untuk menampakkan dirinya dengan bakat yang dimilikinya.

Rasa penasaran akan hal-hal baru yang belum anak ketahui pada usia remaja sangat meningkat, remaja cenderung mudah melakukan hal-hal baru tanpa berfikir panjang mengenai dampaknya bagi dirinya sendiri. Pada usia ini anak mudah terpengaruh oleh apapun, jika terbiasa mereka jumpai dan dilakukan maka akan membentuk karakter pada diri anak. Pada usia yang sangat rawan ini anak perlu dikenalkan dengan hal-hal yang positif terlebih sangat penting untuk dikenalkan lebih dalam dengan agama supaya dijadikan bekal pedoman hidup agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter karena anak sedikit banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Dengan sekolah memberikan bekal keagamaan akan membekali peserta didik untuk berjalan pada jalan yang diridhoi Allah Swt salah satunya dengan melaksanakan istighosah.

---

<sup>77</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 22.

<sup>78</sup> Thomas Kristo M, *Andalan Para Orang Tua Motivator Terbaik bagi Remaja* (Jakarta, PT elex Media Komputindo: 2010) 2.

Dengan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatnya komitmen moral yaitu rasa keterikatan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia dan mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya.<sup>79</sup>

Istighosah mempunyai pengaruh atau dampak positif terhadap karakter religius peserta didik, mengingat mereka masih berada pada masa-masa yang masih membutuhkan perhatian serius dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Pengaruh disini dimaksudkan sebagai gejala atau dampak yang dilihat dari manfaat-manfaat istighosah. Apabila istighosah dilaksanakan dengan khusyu', ikhlas dan komunikatif dengan Allah serta diresapi kedalam hati sanubari. Diantara manfaat istighosah tersebut antara lain selalu ingat kepada Allah SWT, taqwa atau takut kepada Allah SWT atas perintahNya, dapat menghidupkan hati manusia, mendapat pertolongan dari Allah SWT.<sup>80</sup>

Melihat manfaat dari istighosah tersebut bila dilakukan secara khusyu' maka karakter religius peserta didik akan terbentuk. karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan membentuk manusia yang taat beribadah dan berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama dan tidak melaksanakan apa yang dilarang oleh agama.<sup>81</sup>

Dalam menjalankan agama tidak lain mempunyai arti mengikuti garis-garis kewajaran manusia sendiri, maka salah satu hasilnya adalah rasa tenteram dan mantap dalam jiwa.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Nurcholis Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1999) 30.

<sup>80</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighosah*, 59.

<sup>81</sup> Kadek Dedy Herawan, I Ketut Sudarsana, "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam GGeguritan Sudhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia" *Jurnal Penjaminan Mutu Volume 3, No.2* (2017) 227.

<sup>82</sup> Nurcholis Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 101.

Anak akan semakin dekat dengan Allah melalui dzikir-dzikir yang terkandung dalam istighosah, serta bersikap seperti apa yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhkan diri dari hal-hal tercela yang dilarang agamanya.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya:

1. Menurut Siti Rahmah NIM. D01207187 dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya Tahun 2011*" menyatakan bahwa kesimpulan yang dapat ditarik dari skripsinya menggunakan perhitungan data statistik sederhana yaitu menggunakan rumus "*r*" *product moment* yaitu sebesar 0,72 yang apabila dikonsultasikan dengan standar yang diberikan oleh Sugiyono, yaitu apabila besar  $r_{xy}$  0,70 - 0,90 maka pengaruh tersebut tergolong kuat atau tinggi. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai "*r*" :  $df = N - k = 90 - 2 = 88$ . Dengan memeriksa tabel nilai "*r*" *product moment* ternyata bahwa  $df$  sebesar 88 pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $r$  tabel 0,205; sedangkan signifikansi 1% diperoleh  $r$  tabel 0,267. Karena pada signifikansi 5% sama besarnya dengan, maka taraf pada signifikansi 5% hipotesis nol ( $H_0$ ) di tolak sedangkan hipotesis alternatif diterima, berarti bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yaitu berbunyi "ada pengaruh kegiatan istighosah terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya."
2. Berdasarkan penelitian skripsi oleh Ade Maskur Saputra, NIM. D71214045 dalam skripsi yang berjudul, "Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto" menyatakan bahwa kegiatan istighosah di SMAN 1 Pacet Mojokerto dalam kategori cukup baik, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kegiatan istighosah sebesar 45,1%, dan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Pacet Mojokerto dalam kategori cukup baik hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 47,1%, yakni berada diantara 35%-50%. Pada Koefisiensi determinasi diperoleh nilai sebesar 0,033 atau 33% kegiatan istighosah mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Pada perhitungan analisis regresi diperoleh nilai  $F$  hitung sebesar 4.990 dengan tingkat signifikansi  $0,027 < 0,05$ . Dapat diartikan bahwa kegiatan istighosah berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Pacet Mojokerto.

### C. Kerangka Berpikir

Istighosah merupakan kegiatan do'a bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt atas segala permasalahan dalam kehidupan yang sedang dialami. Kegiatan istighosah yang dilaksanakan di Madrasah adalah untuk memasukkan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik. Hal ini dapat menjadikan bekal peserta didik untuk menjalani kehidupan dan membentengi dirinya untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama, dimana pada usia yang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah peserta didik baru dahsyat-dahsyatnya mengalami kegoncangan dalam dirinya. Karena pada masa tersebut peserta didik sedang berada pada masa pubertas. Kegiatan istighosah yang dilaksanakan secara rutin dapat membentuk dan melatih peserta didik untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga peserta didik akan terbiasa melakukannya dan tertanam dalam hati peserta didik dan menjadi karakternya. Karakter yang terbentuk dapat mempengaruhi perilaku peserta didik sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar tentunya dengan akhlak yang baik.

Karakter merupakan sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu. Karakter dapat terbentuk dan dibina melalui lingkungan peserta didik berada dan kebiasaan yang dilakukan.

Istighosah yang dilaksanakan secara khusyu' dan penuh makna akan membawa peserta untuk mengambil makna dari istighosah tersebut serta tertanam dalam dirinya untuk selalu patuh kepada ajaran agamanya. Jika agamanya baik maka peserta didik akan bertindak dengan didasarkan pada ajaran agamanya serta mengedepankan akhlak dalam setiap pergaulannya.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni dengan variabel independen istighosah dan variabel dependen pembentukan karakter.

Maka dapat disebut bahwa, "Jika kegiatan istighosah baik maka pembentukan karakter siswa baik".

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



## Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dinyatakan sebagai/jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian dalam landasan teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- $H_0$  : Tidak ada pengaruh kegiatan istighosah terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus
- $H_a$  : Ada pengaruh kegiatan istighosah terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus



---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 96.